

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Produk jurnalistik merupakan sesuatu yang disajikan oleh suatu media kepada khalayak dalam berbagai macam bentuk dan produk jurnalistik dibuat oleh seorang wartawan. Menurut Parni Hadi (2014: 8) bahwa wartawan dengan latar belakang agama, bangsa dan ideologi apapun, mengemban profesi yang sangatlah mulia dan secara tidak langsung telah meneruskan tugas para nabi dan rasul dari agama apa pun. Namun, dibalik kemuliaan profesi jurnalistik tersebut, telah disampaikan banyak keluhan bahwa telah terjadi beberapa pelanggaran ajaran agama dan kode etik oleh para wartawan dalam menjalani profesi jurnalistik melalui media massa dan media sosial. Oleh karena itu, hadirilah jurnalisme profetik sebagai pengimbu siapa saja yang bergerak diranah informasi untuk kembali kepada kewajiban menaati ajaran agama masing-masing sekaligus kode etik jurnalistik agar terhindar dari dosa profesi. Jurnalisme profetik berasal dari kata jurnalisme dan profetik. Profetik berasal dari bahasa Inggris yaitu *prophetic* yang artinya yaitu kenabian. Jadi, jurnalisme profetik adalah jurnalisme kenabian. Dengan kata lain, jurnalisme profetik adalah jurnalisme yang meneladani akhlak dan perilaku nabi. Seperti yang sudah diketahui, tugas para nabi dan rasul adalah untuk menyampaikan kabar dan memberi peringatan, serta mengajak manusia untuk berbuat

kebaikan dan menjauhi kebatilan. Tugas tersebut sama dengan apa yang dilakukan oleh wartawan dan sesuai dengan kode etik jurnalistik yang bersifat umum. Jadi, dengan kata lain wartawan memiliki tugas sebagai penerus tugas kenabian.

Pada dasarnya, islam telah mempersiapkan nilai-nilai dasar dan umum bagi kehidupan manusia di bumi. Didalam segala aspek kehidupan, nilai-nilai tersebut sejalan dengan kode etik yang ada didalam dunia jurnalisme. Asas-asas kejujuran, kebenaran, keadilan serta advokasi dalam dunia jurnalisme sebenarnya telah ada didalam nilai-nilai yang telah dipersiapkan oleh islam. Kehadiran jurnalisme profetik bertujuan untuk mengajak insan media agar senantiasa menyampaikan kebenaran, menegakkan keadilan, mendukung terciptanya kesejahteraan, mampu memberikan kedamaian serta menjunjung tinggi nilai kemanusiaan umum. Jika dilihat dari visinya, jurnalisme profetik akan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat kalangan manapun tanpa melihat latar belakang agama apapun. Nilai-nilai yang ada didalam jurnalisme profetik pun telah mencakup nilai-nilai yang sesuai dengan dunia jurnalisme dan kode etik jurnalistik. Seorang jurnalis yang telah sadar akan panggilan hati nuraninya serta melakukan sesuatu berdasarkan keyakinan dengan mengabdikan seluruh potensi dan kompetensi dirinya yaitu energi, intelegensi, emosi dan nuraninya sebagai ibadah dan bukan hanya semata-mata untuk mencari gaji atau penghasilan serta bukan untuk mendapatkan pujian atau popularitas semata, maka ia telah bekerja sebagai jurnalis profetik.

Menurut Parni Hadi (2014:132) bahwa fungsi dari jurnalisme profetik yaitu untuk mengungkapkan kebenaran, menegakkan keadilan, mendukung terciptanya kesejahteraan, menciptakan kedamaian, serta menjunjung tinggi kemanusiaan secara universal atau umum. Sedangkan tujuan dari jurnalisme profetik yaitu untuk memberikan informasi sehingga khalayak mengetahui informasi tersebut, mendidik atau mencerdaskan, menghibur, memberikan advokasi, mencerahkan, menginspirasi, dan memberdayakan. Dan fungsi-fungsi tersebut hanya dapat terwujud jika adanya kemandirian dalam bersikap dan adanya kebebasan untuk berekspresi tanpa adanya rasa takut ataupun tekanan dari manapun, terkecuali kepatuhan akan perintah dari Allah SWT. Namun, dari situlah letak adanya tantangan utama, yaitu dari pihak eksternal yaitu undang-undang dan regulasi dari pemerintah. Dan internal yaitu peraturan lembaga atau perusahaan tempat bekerja yang tidak kondusif atau bahkan represif. Kemandirian atau kebebasan bukan berarti bebas bergerak tanpa adanya aturan, melainkan bermakna jika diabdikan untuk kebenaran, keadilan, kesejahteraan, perdamaian, serja demi kemanusiaan universal yang bertujuan sebagai ibadah untuk mewujudkan cinta kasih bagi seluruh umat manusia di bumi. Syarat untuk menjadi seorang jurnalis profetik yaitu memiliki kepedulian terhadap sesama yang bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan seluruh umat manusia di bumi berdasarkan cinta tanpa memandang latar belakang agama manapun.

Keberhasilan seorang jurnalis profetik ditentukan dari pengolahan atau pengasahan bakat atau talenta, kemampuan berfikir dan kecerdasan secara

spiritual yang dimiliki oleh jurnalis itu sendiri serta pengalaman bekerja dan spiritualitasnya. Menebarkan cinta didalam jurnalisisme profetik bukan berarti berbaik hati kepada seluruh manusia dan tidak melakukan perlawanan terhadap keburukan. Akan tetapi, justru seorang jurnalis profetik harus lebih terdorong untuk melakukan laporan investigasi untuk menegakkan kebenaran serta keadilan untuk membasmi kejahatan, seperti banyaknya berita hoax yang dapat membahayakan bagi khalayak yang membacanya. Ketika terjadi sebuah konflik, laporan yang dibuat oleh seorang jurnalis profetik harus bertujuan untuk mencari solusi serta mendamaikan, bukan untuk mencari sensasi semata atau memprovokasi pihak satu dengan yang lainnya. Melibatkan unsur ibadah dan ketuhanan dalam perilaku kehidupan sehari-hari merupakan kelebihan yang dimiliki oleh para nabi dan orang-orang suci yang berbeda dari orang biasa. Mereka bertindak dengan didasari oleh wahyu atau petunjuk yang diterima dari Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa. Mereka telah menggabungkan kecerdasan baik secara intelektual maupun secara spiritual sekaligus. Untuk memperoleh petunjuk atau wahyu, para nabi dan orang-orang suci melakukan penyucian diri dan pengendalian nafsu dengan cara senantiasa beribadah, beristighfar, berdzikir, berdoa dan inropeksi diri. Dan hal tersebut dapat dilakukan oleh seorang jurnalis profetik agar senantiasa dapat menjalankan tugasnya dalam dunia kejournalistikan dengan lebih seimbang.

Yang membedakan jurnalisisme profetik dengan jurnalisisme lainnya adalah dari setiap prosesnya mulai dari mencari, mengumpulkan, mengolah data-data dan menyebarkannya dalam bentuk informasi tidak hanya dengan melibatkan

olah fisik dan intelektual saja, melainkan juga melibatkan spiritual untuk melayani khalayak dengan penuh cinta tanpa memandang suku, ras, budaya, agama dan ideologi. Jurnalisme profetik seringkali disebut dengan jurnalisme islam, karena meneladani empat strategi dakwah kenabian yaitu *shiddiq* (benar, berdasarkan kebenaran) yaitu jurnalisme profetik bekerja dengan akhlak kebenaran, mendasari diri pada asas kebenaran serta mengungkap dan memberitakan kebenaran, bukan kebohongan, *amanah* (dapat dipercaya sehingga dapat mendidik) yaitu kode etik yang mulaia dan pasti harus dimiliki oleh jurnalisme profetik dalam menghadapi segala perjuangan dalam mencapai tujuan yaitu memberikan informasi, *tabligh* (menyampaikan secara komunikatif, disampaikan dengan cara mendidik) yaitu menyampaikan amanah serta informasi, kode etik ini berkaitan erat dengan fungsi para nabi dan rasul yaitu untuk menyampaikan amanah kepada umat manusia, *fathanah* (cerdas, melakukan kontrol sosial dengan penuh kearifan) kode etik ini penting dimiliki karena akan menyempurnakan sifat *tabligh*, karena seorang jurnalis akan selalu terlibat secara langsung dengan narasumber untuk mencari informasi serta memberikan beberapa pertanyaan dalam melakukan wawancara serta melaporkan atau menyebarkannya kepada khalayak dari berbagai macam kalangan usia, jabatan, budaya, dan agama yang berbeda-beda. Seorang jurnalis yang memiliki *fathanah* akan paham bagaimana kondisi mereka dan kemudian mengambil pendekatan yang bijak. Jurnalisme profetik menekankan pentingnya cinta, karena dapat diterima oleh semua pemeluk agama. Namun, meskipun begitu, jurnalisme profetik tidak berarti lembek

terhadap kejahatan ataupun berita *hoax*. Jurnalisme profetik menyerukan perang terhadap hal-hal yang berbau kebohongan, karena jurnalisme profetik memiliki fungsi selain sebagai informasi, menghibur, mengadvokasi, juga mendidik, mencerahkan dan memberdayakan publik. Dan fungsi-fungsi tersebut dapat terwujud jika adanya kebebasan, independensi, kebenaran, keadilan dan kesejahteraan agar terciptanya kedamaian bagi seluruh umat manusia.

Berdasarkan uraian yang telah peneliti sampaikan, mengenai jurnalisme profetik yang dimana seorang jurnalis harus bisa mengimplementasikan sifat kenabian dalam melakukan aktivitas jurnalistik dan membuat produk jurnalistik. Maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai produk jurnalistik yang dibuat oleh jurnalis dari media *theAsianparent Indonesia*. Jurnalisme profetik sangat berpengaruh dalam pembuatan karya jurnalistik tersebut. Karena media *theAsianparent Indonesia* membuat produk jurnalistik dengan berbasis media situs *parenting* seputar kehamilan, bayi, tumbuh kembang anak, kesehatan anak, dan nutrisi makanan sehat anak., yang dimana hal tersebut merupakan hal-hal yang umum, berguna dan banyak dicari oleh masyarakat, maka dalam pembuatan karya jurnalistik tersebut haruslah didasari dengan empat strategi dakwah kenabian, yaitu *tabligh* (menyampaikan), *amanah* (terpercaya), *fatanah* (cerdas), dan *sidiq* (kebenaran). Penelitian ini didasari dari adanya fenomena beberapa pelanggaran ajaran agama sekaligus kode etik oleh jurnalis dalam menjalani profesi jurnalistik. Beberapa waktu lalu, sempat beredar mengenai tips yang

mengandung kebohongan, yaitu cara membasmi virus corona menggunakan antiseptik yang dimasukkan melalui humidifier atau alat uap pelembab ruangan, dan kemudian dihirup. Tentu saja hal tersebut dapat membahayakan bagi publik yang mempraktikkannya karena tidak dapat menyaring informasi tersebut.

Perilaku para nabi jauh sekali dengan perilaku orang-orang modern yang malah hanya mengutamakan hawa nafsu saja dan untuk mencapai kepuasan duniawi semata bahkan menomerduakan kehidupan akhirat. Berangkat dari fenomena keluhan bahwa telah terjadi beberapa pelanggaran ajaran agama dan kode etik oleh para wartawan dalam menjalani profesi jurnalistik melalui media massa dan media sosial serta banyaknya berita dan informasi *hoax*, maka jurnalisme profetik hadir untuk memerangi hal tersebut. Jurnalistik memiliki sifat yang mencerahkan, menyesatkan dan mencerdaskan. Dengan kata lain, jurnalistik dipetakan dengan berdasarkan pertanggungjawabannya terhadap khalayak. Contoh jurnalistik yang menyesatkan adalah berita *hoax*, yaitu berita yang tidak jelas asal usulnya dan belum pasti kebenarannya. Informasi palsu atau *hoax* yang beredar di khalayak dapat memicu konflik sosial. Dan hal tersebut seharusnya dapat dicegah dengan melakukan *tabayun* atau mengklarifikasi kembali kebenaran mengenai informasi tersebut. Seperti yang telah Allah SWT peringatkan dalam firman-Nya yang terdapat pada surat Al-Hujurat ayat 6, yang artinya: “Wahai orang-orang yang beriman. Jika seorang fasik datang kepadamu dengan membawa suatu berita, maka teliti lah mengenai kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena

kebodohan (kecerobohan) yang akhirnya kamu akan menyesali perbuatan tersebut”.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah peneliti sampaikan mengenai fenomena banyaknya produk jurnalistik yang tidak sesuai atau melanggar kode etik jurnalistik, serta hadirnya jurnalisme profetik sebagai alat untuk memerangi hal tersebut, maka perumusan masalah dapat dibentuk dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan tabligh (menyampaikan) sebagai dasar strategi dakwah kenabian oleh *theAsianparent Indonesia* dalam pembuatan produk jurnalistik?
2. Bagaimana penerapan amanah (terpercaya) sebagai dasar strategi dakwah kenabian oleh *theAsianparent Indonesia* dalam pembuatan produk jurnalistik?
3. Bagaimana penerapan fatanah (cerdas) sebagai dasar strategi dakwah kenabian oleh *theAsianparent Indonesia* dalam pembuatan produk jurnalistik?
4. Bagaimana penerapan sidiq (kebenaran) sebagai dasar strategi dakwah kenabian oleh *theAsianparent Indonesia* dalam pembuatan produk jurnalistik?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan pertanyaan sebagaimana yang telah diuraikan oleh peneliti, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui bagaimana penerapan tabligh (menyampaikan) sebagai dasar strategi dakwah kenabian oleh *theAsianparent Indonesia* dalam pembuatan produk jurnalistik.
2. Untuk Mengetahui bagaimana penerapan amanah (terpercaya) sebagai dasar strategi dakwah kenabian oleh *theAsianparent Indonesia* dalam pembuatan produk jurnalistik.
3. Untuk Mengetahui bagaimana penerapan fatanah (cerdas) sebagai dasar strategi dakwah kenabian oleh *theAsianparent Indonesia* dalam pembuatan produk jurnalistik.
4. Untuk Mengetahui bagaimana penerapan sidiq (kebenaran) sebagai dasar strategi dakwah kenabian oleh *theAsianparent Indonesia* dalam pembuatan produk jurnalistik.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Secara Akademik

1. Berharap penelitian ini dapat menjadi rujukan dan saran penelitian ilmu komunikasi Jurnalistik kedepannya dengan berbasis penelitian analisis isi dan berlatar belakang jurnalisme profetik.
2. Dengan adanya penelitian ini, dapat mengetahui bagaimana jurnalisme profetik dapat diterapkan dalam produk jurnalistik.

1.4.2. Secara Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi masyarakat agar mengetahui tentang ilmu komunikasi jurnalistik dan jurnalisme profetik.
2. Memberikan masukan bagi media *theAsianparent Indonesia* untuk senantiasa meningkatkan kinerjanya dalam pembuatan produk jurnalistik.

1.5. Landasan Pemikiran

1.5.1. Landasan Teoretis

1. Jurnalisme Profetik

Jurnalisme profetik adalah proses mencari, mengumpulkan, serta mengolah data-data dan menyiarkannya dalam bentuk informasi serta dikemas melalui media apapun dengan melibatkan olah fisik, intelektual dan spiritual sejak awal untuk melayani publik atau khalayak dengan penuh suka cita dan cinta tanpa memandang suku, ras, budaya, agama, dan ideologi. Parni Hadi (2015:8) menyebutkan bahwa jurnalisme profetik merupakan jurnalisme kenabian yang dijiwai oleh semangat dakwah Nabi Muhammad SAW. Beliau juga mengatakan bahwa pada dasarnya para wartawan merupakan pewaris serta penerus tugas kenabian. Nabi dan rasul menjalani tugas atas perintah dari Allah SWT, yaitu menyampaikan kabar gembira dan memberi peringatan, serta mengajak orang lain untuk berbuat

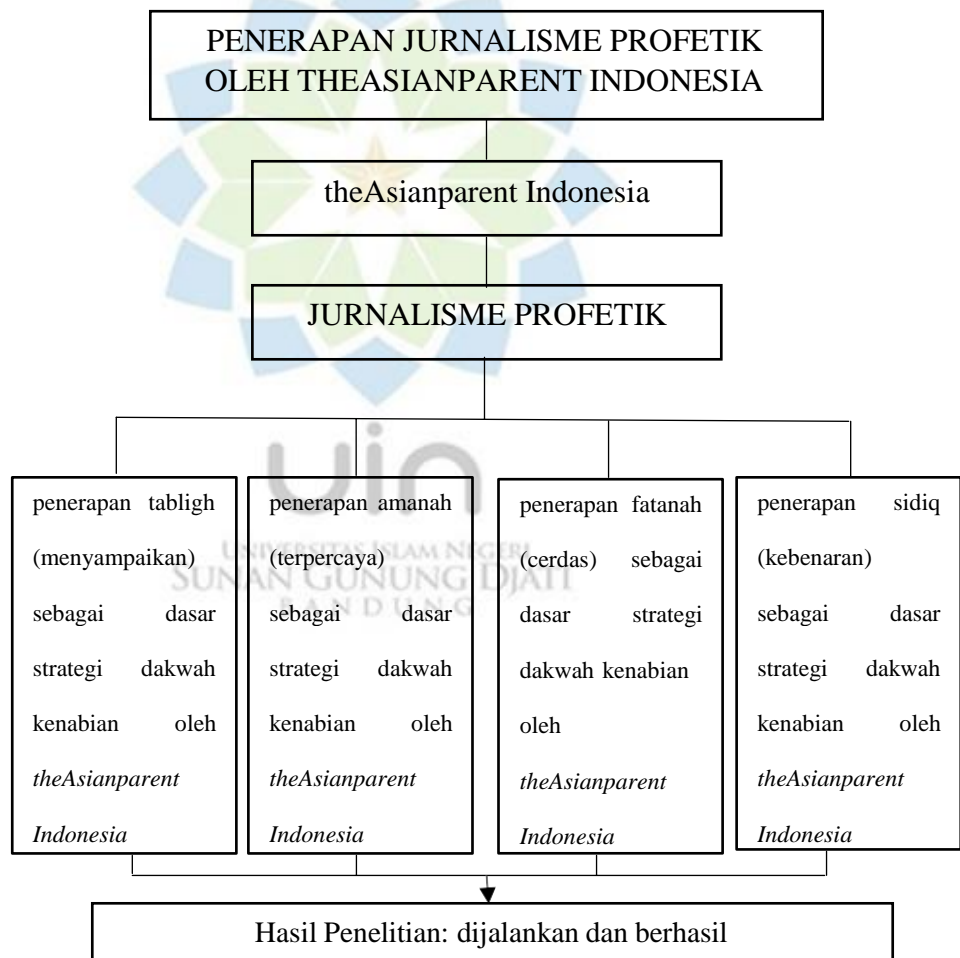
kebajikan dan memerangi keburukan. Jurnalisme profetik yang bersifat kenabian menerapkan empat strategi dakwah kenabian, yaitu tabligh (komunikatif), amanah (terpercaya), fatanah (cerdas), dan sidiq (kebenaran). Parni yakin, bahwa jurnalisme profetik merupakan genre jurnalisme yang saat ini diperlukan oleh Indonesia bahkan dunia.

1.5.2. Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teoretis yang telah peneliti sampaikan mengenai jurnalisme profetik, maka jurnalisme profetik dapat diimplementasikan didalam produk jurnalistik dan disebarkan melalui berbagai macam alat bantu media. Oleh sebab itu, penerapan jurnalisme profetik penting dilakukan karena menerapkan empat strategi dakwah. Penulis menggunakan empat strategi dakwah yang ada didalam jurnalisme profetik sebagai landasan dalam melakukan penelitian, karena keempat strategi dakwah tersebut merupakan poin penting dalam membuat suatu karya jurnalistik untuk mempertahankan citra media itu sendiri dihadapan khalayak. Selain itu, dengan menerapkan empat strategi dakwah tersebut, berarti seorang jurnalis juga telah melaksanakan perintah Allah SWT dengan kepatuhan, sukarela, suka cita, serta penuh cinta kepada sesama manusia sebagai bentuk ibadah. Ketika kebebasan berekspresi dapat dilakukan secara cepat serta menjangkau seluruh jagat raya oleh siapapun dengan hampir tanpa adanya batas karena adanya teknologi

informasi beserta segala dampak positif dan terutama dampak negatif yang ditimbulkan seperti penyebaran berita hoax. Dengan jurnalisme profetik, maka dapat melakukan kontrol dari dalam berdasarkan iman dan agama apapun yang dianut. Selain itu, jurnalisme profetik juga menganjurkan untuk menulis dan melakukan penyiaran dengan benar sesuai dengan empat strategi dakwah agar dapat bermanfaat bagi publik.

1.5.3. Kerangka Operasional



Bagan 1. 1 Kontruksi Peneliti

1.5.4. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini terinspirasi dari beberapa penelitian sebelumnya yang dijadikan sebagai sumber rujukan bagi penulis untuk melakukan sebuah penelitian. Alasannya, karena agar penulis memiliki sumber rujukan dasar yang dapat mempermudah melakukan penelitian. Karena penulis memilih untuk meneliti mengenai jurnalisme profetik, maka penulis menjadikan penelitian terdahulu yang memiliki konsep mengenai jurnalisme profetik juga. Dan hasil penelitian yang relevan tersebut yaitu sebagai berikut:



Table 1. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul Penelitian	Teori dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Imo'atus Syaripah (Jurnal, 2019) Universitas Muhammadiyah Surabaya. Menggagas Jurnalisme Profetik dalam <i>Infotainment</i> (Studi pada Program Entertainment News Net)	Teori: Model Jurnalisme Profetik Metode: Penelitian Kualitatif, menggunakan pendekatan paradigma konstruktivisme	Implementasi jurnalisme profetik didalam <i>infotainment</i> tidak bisa berjalan maksimal jika tanpa adanya dukungan dari masyarakat itu sendiri dan juga tentunya dari <i>stakeholder</i> . Akan tetapi, Entertainment News telah menghadirkan alternatif terbaru bagi masyarakat sebagai konsumen program <i>infotainment</i> dengan berita yang lebih bermanfaat dan juga sehat. Salah satu bentuk gagasan jurnalisme profetik yang tampak pada program Entertainment News adalah pada berita yang ditayangkan tanggal 21 April 2019.	Sama sama meneliti tentang jurnalisme profetik.	Perbedaannya terletak pada media yang diteliti dan penelitian ini lebih tertuju kepada berita dan <i>infotainment</i> , sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih tertuju secara luas yaitu segala macam informasi dari <i>theAsianparent</i> <i>Indonesia</i> .

No	Nama dan Judul Penelitian	Teori dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
2.	<p>Mufidatun Ni'mah (Skripsi, 2018) Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.</p> <p>Penerapan “Jurnalisme Profetik” terhadap Karya Jurnalistik Wartawan Alumnus UIN Walisongo Semarang</p>	<p>Teori: Model Jurnalisme Profetik</p> <p>Metode: Deskriptif Kualitatif.</p>	<p>Dapat disimpulkan bahwa jurnalisme profetik merupakan tanggung jawab moral wartawan alumnus UIN Walisongo Semarang. Di era konvergensi media sekarang, wartawan sangat dituntut atas akurasi atau kecepatan dalam pemberitaan. Karena tidak sedikit wartawan yang melalaikan kebenaran atau fakta dari sebuah berita, sehingga memegang prinsip jurnalisme profetik merupakan hal yang sangat penting, agar berita senantiasa dapat disampaikan dengan baik dan bernilai sidiq, amanah, tabligh dan fatanah.</p>	<p>Sama sama meneliti tentang jurnalisme profetik dan menjadikan sifat-sifat nabi sebagai dasar strategi dakwah untuk penelitian. Serta menggunakan model yang sama, yaitu model jurnalisme profetik.</p>	<p>Perbedaannya terletak pada karya jurnalistik yang lebih tertuju pada media cetak, sedangkan penulis tertuju pada semua produk jurnalistik dari <i>theAsianparent Indonesia</i>.</p>

No	Nama dan Judul Penelitian	Teori dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
3.	<p>Firdaus Muhammad (Jurnal, 2018) UIN Alauddin Makassar.</p> <p>Diseminasi Integrasi Keilmuan Jurnalisme Profetik dalam Pengembangan Kurikulum Jurusan Jurnalistik</p>	<p>Metode: Deskriptif Kualitatif.</p>	<p>Dalam realitasnya, kurikulum jurusan jurnalistik masih didominasi oleh muatan jurnalistik yang bersifat umum. Hal tersebut belum berimbang dengan tuntutan terhadap alumni jurusan jurnalistik UIN yang memiliki perbedaan pada karakter penulisan berita. Integrasi keilmuan jurnalistik sendiri dengan ilmu-ilmu keislaman di FDK UIN belum terwujud. Karena ditandai dengan mata kuliah jurnalistik secara parsial, dan tidak ada mata kuliah jurnalistik untuk menguatkan sumber daya manusia jurnalis islami sesuai dengan visi dan misi jurusan, kecuali mata kuliah jurnalisme profetik yang posisinya sebatas mata kuliah pilihan.</p>	<p>Sama sama meneliti tentang jurnalisme profetik.</p>	<p>Perbedaannya terletak pada hal yang dikaitkan dengan jurnalisme profetik tersebut. Peneliti ini mengaitkannya dengan pengembangan dan kurikulum jurusan jurnalistik. Sementara peneliti mengaitkannya dengan produk jurnalistik.</p>

No	Nama dan Judul Penelitian	Teori dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
4.	<p>Puji Astuti (Skripsi, 2018) Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.</p> <p>Nilai-Nilai Profetik dan Implikasinya bagi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo)</p>	<p>Teori: Studi Pemikiran Kuntowijoyo</p> <p>Metode: Deskriptif Kualitatif.</p>	<p>Nilai profetik perspektif Kuntowijoyo terdiri dari nilai humanisasi, leberasi, transendensi. Implikasi nilai profetik bagi pengembangan kurikulum PAI adalah dalam pengembangan kurikulum PAI di sekolah selain mampu mewujudkan peserta didik yang memiliki iman dan takwa yang kuat dalam menghadapi perkembangan global dan kecenderungan dunia, juga memiliki rasa kepedulian sosial yang tinggi terhadap ketidakadilan dalam masyarakatnya dan mampu berpartisipasi aktif dalam pengembangan masyarakat menuju kemajuan dan cita- citanya.</p>	<p>Sama-sama menggunakan profetik sebagai landasan.</p>	<p>Perbedaannya terletak pada hasil dan aspek yang diteliti. Penelitian terdahulu ini lebih tertuju kepada nilai-nilai ajaran islam dalam Pendidikan Agama Islam.</p>

No	Nama dan Judul Penelitian	Teori dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
5.	<p>Siti Robihati Ulfah (Skripsi, 2013) UIN Sunan Gunung Djati Bandung.</p> <p>Dakwah melalui Media Internet (Studi Deskriptif Metode Dakwah dalam Website www.percikaniman.org)</p>	<p>Teori: Model Jurnalisme Profetik.</p> <p>Metode: Deskriptif Kualitatif.</p>	<p>Metode dakwah melalui media internet merupakan cara yang efektif, karena mampu melampaui ruang dan waktu, geografis, kultur, serta memudahkan dalam mengakses segala informasi. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya pengunjung yang memanfaatkan fasilitas internet melalui www.percikaniman.org.</p>	<p>Sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan menjunjung tinggi dakwah keislaman.</p>	<p>Perbedaannya terletak pada hasil dan yang ditelitinya. Penelitian ini tertuju pada akses internet yang dimanfaatkan pengunjung. Sementara peneliti lebih tertuju pada produk jurnalistik.</p>

Berdasarkan data dari penelitian yang relevan diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, baik dari segi judul, fokus masalah, metode, lokasi penelitian, maupun hasil yang diteliti.

1.6. Langkah – Langkah Penelitian

1.6.1. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini yaitu di GoWork Menara Rajawali, Menara Rajawali, Ground Floor, Jalan DR. Ide Anak Agung Gde Agung, RT.5/RW.2, Kuningan, Kawasan, Kecamatan Setiabudi, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12950.

Adapun alasan peneliti memilih lokasi ini adalah sebagai berikut:

1. Tersedianya data yang dibutuhkan oleh peneliti dan dapat dijadikan objek penelitian.
2. Tempat penelitian merupakan media yang aktif membuat produk jurnalistik, sehingga cocok untuk penelitian ini.
3. Lokasinya yang tidak terlalu jauh, sehingga memudahkan peneliti melakukan proses penelitian.

1.6.2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang dilakukan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme, yaitu paradigma yang menunjukkan bahwa kebenaran suatu realitas sosial dilihat sebagai hasil dari

konstruksi sosial dan kebenaran tersebut bersifat relatif. Penulis menggunakan paradigma konstruktivisme karena produk dari media theAsianparent Indonesia merupakan produk jurnalistik yang nyata dan merupakan realitas yang ada. Kemudian, dari paradigma konstruktivisme yang digunakan oleh peneliti adalah hasil atau kesesuaian berdasarkan pengamatan yang nantinya akan memahami dan menginterpretasikan cara media theAsianparent Indonesia dalam menerapkan jurnalisme profetik dalam pembuatan sebuah produk jurnalistik tersebut. Sedangkan Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian adalah kualitatif karena hasil yang ingin penulis capai yaitu dalam bentuk naratif. Dalam penelitian ini penulis mencari informasi mengenai hal yang berkaitan dengan penelitian berdasarkan cerita atau narasi yang diwawancarai, disini penulis akan mewawancarai dua pihak yang dirasa dapat memberikan informasi yang berguna bagi penelitian ini, yaitu *content writer* dan *Branded Content and Partnership Manager* dari media theAsianparent Indonesia. Cerita atau narasi tersebut bisa berupa pengalaman atau kejadian yang pernah terjadi di lokasi penelitian atau pernah dialami langsung oleh narasumber dan akhirnya menjadi sebuah informasi untuk dijadikan sebuah penelitian.

1.6.3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan yaitu metode analisis isi. Menurut Sanapiah (2015: 64) bahwa dalam metode analisis isi

kualitatif memerlukan wawancara mendalam untuk mencapai tingkat pemahaman sedemikian rupa agar dapat menggali data dengan lebih dalam. Dengan wawancara mendalam, maka dapat digali apa saja yang tersembunyi di sanubari seseorang, apakah menyangkut hal yang dibutuhkan oleh peneliti atau tidak. Jika dibutuhkan, maka informasi tersebut akan digunakan sebagai data tambahan dalam metode analisis isi ini. Analisis isi merupakan metode penelitian yang sifatnya pembahasan mendalam mengenai isi dari suatu informasi atau berita baik tertulis maupun tercetak dari media massa. Hal tersebut berdasarkan dari penemuan Harold D. Lasswell yang memelopori teknik simbol koding, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberikan interpretasi.

1.6.4. Jenis Data dan Sumber Data

1.6.4.1. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini merupakan data dalam bentuk naratif. Data tersebut merupakan hasil dari proses pengumpulan data melalui dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. sumber data primer dengan cara melakukan wawancara sambil bertatap muka dengan *content writer* dan *Branded Content and Partnership Manager* serta pembaca dari *theAsianparent Indonesia.*, serta sumber data sekunder melalui studi kepustakaan dengan sumber rujukan buku “Jurnalisme Profetik” karya Parni Hadi untuk

mendapatkan keabsahan data. Kemudian sumber data tersebut dijadikan dalam bentuk narasi yang kemudian menjadi sumber untuk dilakukan penelitian lebih lanjut, jenis data yang dikumpulkan yaitu sebagai berikut:

1. Data mengenai media massa yang dipakai oleh *theAsianparent Indonesia* untuk menyebarkan informasi
2. Data mengenai macam-macam produk jurnalistik yang dibuat
3. Data mengenai tata cara *theAsianparent Indonesia* menerapkan jurnalisme profetik dalam pembuatan produk jurnalistiknya
4. Data mengenai aspek-aspek dari *theAsianparent Indonesia* yang mengandung empat strategi dakwah yang merupakan tanda adanya penerapan jurnalisme profetik dalam produk jurnalistiknya

1.6.4.2. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

yaitu berasal dari observasi konten produk jurnalistik yang disajikan oleh media *theAsianparent Indonesia* melalui berbagai macam media.

2. Sumber Data Sekunder

yaitu merupakan data pendukung agar memperkuat data primer. Data ini berasal dari wawancara langsung

peneliti kepada pegawai di media *theAsianparent Indonesia*. Data Primer diperoleh dengan melakukan proses wawancara bersama *content writer* dan *Branded Content and Partnership Manager* dari *theAsianparent Indonesia* serta pembaca. berasal dari ebook, artikel dan sumber literatur lainnya.

1.6.5. Informan atau Unit Analisis

1.6.5.1. Informan

Dalam penelitian ini, penulis menjadikan *content writer* dan *Branded Content and Partnership Manager* dari *theAsianparent Indonesia* sebagai pelaku atau orang yang benar-benar menguasai dan terlibat langsung dalam kegiatan yang menjadi sumber informasi bagi penelitian. Informan merupakan sumber informasi yang penting dalam penelitian, sehingga harus memberikan data yang jelas dari pengalamannya sebagai seseorang yang membuat produk jurnalistik.

1.6.5.2. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan yang penulis lakukan dalam penelitian ini yaitu dengan cara teknik purposive, dimana penulis menentukan sendiri ciri-ciri sumber informasi yang dirasa sesuai untuk penelitian. Berdasarkan hal tersebut, sumber informasi yang sesuai untuk penelitian ini adalah

content writer dan *Branded Content and Partnership Manager* dari *theAsianparent Indonesia*. Karena memiliki ciri-ciri yang sesuai untuk penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Memiliki data-data yang dibutuhkan oleh peneliti baik itu melalui kegiatan yang sering dilakukan maupun kejadian-kejadian yang sering dialami
2. Merupakan pelaku yang terlibat langsung dalam kegiatan pembuatan produk jurnalistik dan aktif dalam membuat produk jurnalistik di media
3. Memiliki akses yang kuat untuk memberikan informasi yang dibutuhkan seperti berkas-berkas dan lainnya
4. Mengetahui dan memahami hal-hal penting yang akan dibahas didalam penelitian.

1.6.6. Teknik Pengumpulan Data

1.6.6.1. Analisis

Peneliti melakukan analisis langsung dengan melihat dan mempelajari produk jurnalistik yang dibuat oleh media *theAsianparent Indonesia*. Kemudian dari analisis tersebut ditemukan data-data dan kemudian dijadikan sebagai landasan penelitian ini. Setelah itu, dihubungkan dengan empat strategi dakwah kenabian dari jurnalisme profetik

1.6.6.2. Observasi

Peneliti melakukan observasi ke lapangan yaitu terjun langsung dengan bertemu *content writer* dan *Branded Content and Partnership Manager* dari theAsianparent Indonesia ditempat mereka berada untuk mengamati, mempelajari, dan mencatat hal-hal yang dirasa penting dan dapat dijadikan sebagai informasi untuk penelitian sehingga diperoleh data yang dibutuhkan. Ketika di lapangan, peneliti melakukan catatan sementara tentang apa yang terjadi yaitu mencatat hal-hal penting untuk dijadikan informasi sebagai data penelitian. Kemudian, peneliti akan meneliti peristiwa – peristiwa yang terjadi selama berada di lapangan. Dan peneliti mengubah catatan sementara dan catatan singkatnya menjadi laporan lapangan lengkap dan terperinci sehingga didapatkan sebuah data yang penting dan berguna untuk penelitian.

1.6.6.3. Wawancara

Wawancara merupakan teknik penelitian secara tatap muka dan tanya jawab langsung untuk memperoleh informasi sebagai data utama yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam (Indepth-Interview) yang merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian, peneliti akan melakukan wawancara sambil bertatap muka dengan *content writer* dan

Branded Content and Partnership Manager serta pembaca dari media online *theAsianparent Indonesia*.

1.6.6.4. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan dengan cara menjadikan beberapa sumber rujukan yang nantinya akan menjadi referensi dalam penelitian. Sumber rujukan yang digunakan oleh peneliti yaitu buku yang berjudul “Jurnalisme Profetik” karya Parni Hadi.

1.6.7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik penentuan keabsahan data dalam penelitian ini untuk menunjukkan keakuratan data yang dikumpulkan dari proses pengumpulan data dengan melakukan beberapa teknik yang telah peneliti sampaikan diatas dengan *content writer* dan *Branded Content and Partnership* dari *theAsianparent Indonesia*. Peneliti menggunakan teknik triangulasi, yang berarti peneliti mengumpulkan data dengan cara analisis, observasi yaitu terjun langsung dengan bertemu *content writer* dan *Branded Content and Partnership Manager* dari media *theAsianparent Indonesia* ditempat mereka berada untuk mengamati, mempelajari, dan mencatat hal-hal yang dirasa penting dan dapat dijadikan sebagai informasi untuk penelitian sehingga diperoleh data yang dibutuhkan, wawancara mendalam yang merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian, peneliti akan melakukan wawancara sambil bertatap muka dengan

content writer dan *Branded Content and Partnership Manager* dari *theAsianparent Indonesia.*, serta studi kepustakaan dengan sumber rujukan buku “Jurnalisme Profetik” karya Parni Hadi untuk mendapatkan keabsahan data.

1.6.8. Teknik Analisis Data

Peneliti melakukan teknik analisis data kualitatif, yaitu teknik yang digunakan untuk memahami secara mendalam mengenai sebuah proses ataupun fakta dan bukan hanya sekedar menjelaskan fakta tersebut saja. Kemudian, data yang diperoleh dijabarkan berdasarkan hubungan dengan kategorisasi yang ada didalamnya, antara lain sebagai berikut:

1. Melakukan pengamatan terhadap fenomena sosial yaitu fenomena banyaknya beberapa pelanggaran ajaran agama sekaligus kode etik jurnalistik yang dilakukan oleh jurnalis dalam menjalani profesi jurnalistik. Seperti beberapa waktu lalu, sempat beredar mengenai tips yang mengandung kebohongan, yaitu cara membasmi virus corona menggunakan antiseptik yang dimasukkan melalui humidifier atau alat uap pelembab ruangan, dan kemudian dihirup. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini serta melakukan identifikasi dan mengecek kembali dari data yang diperoleh dari analisis isi, observasi, wawancara, dan studi kepustakaan.

2. Setelah mendapat berbagai informasi data melalui analisis isi, observasi, wawancara, dan studi kepustakaan, peneliti kemudian mengkategorisasikannya berdasarkan data yang menyangkut dengan penerapan jurnalisme profetik dengan menggunakan empat strategi dakwah yaitu tabligh (komunikatif), amanah (terpercaya), fatanah (cerdas), dan sidiq (kebenaran) dalam pembuatan produk jurnalistik.
3. Peneliti melakukan reduksi data, yaitu dengan menelusuri serta menjelaskan berbagai kategori data yang telah dikumpulkan yaitu data-data mengenai aspek-aspek yang menunjukkan bahwa adanya penerapan empat strategi dakwah dalam produk jurnalistik dari media theAsianparent Indonesia dan sudah berbentuk kedalam sebuah laporan. Data yang sudah ada tersebut dikategorisasikan dan direduksi untuk diambil data yang diperlukan saja, dan menyisihkan data yang dirasa tidak perlu.
4. Setelah reduksi data, peneliti melakukan pemaparan data yang diperlukan dan kemudian diuraikan dan dipetakan dengan menjelaskan hubungan kategorisasi dari empat strategi dakwah yang berhubungan dengan produk jurnalistik dari media theAsianparent Indonesia sehingga akan tersusun secara sistematis dan sesuai dengan aturan yang ada.
5. Selanjutnya, data yang dirasa sudah sesuai akan dianalisis dan diinterpretasi oleh peneliti dengan cara menarik kesimpulan secara

umum. Dan kemudian analisis tersebut pun menjadi sebuah konsep dan hipotesis.

6. Selanjutnya dilakukan verifikasi data dengan menjelaskan kembali teori dan melengkapi serta mencari data baru yang sudah dijelaskan oleh peneliti dan akan menggunakan teknik triangulasi yaitu dengan mencari data dari beberapa sumber yaitu sumber data primer dengan cara melakukan wawancara sambil bertatap muka dengan *content writer* dan *Branded Content and Partnership Manager* dari *theAsianparent Indonesia.*, serta sumber data sekunder melalui studi kepustakaan dengan sumber rujukan buku “Jurnalisme Profetik” karya Parni Hadi untuk mendapatkan keabsahan data.
7. Setelah semua proses hampir selesai peneliti lakukan, maka dilakukan pembuatan kesimpulan berdasarkan logika atau pemikiran dari penelitian yang telah dilakukan.